

## Yerusalem, Bait Suci, dan Keselamatan dari Allah: Suatu Studi *Literary* terhadap Lukas 19:45-47

Jonathan LoWijaya

### Pendahuluan

Studi mengenai komposisi materi tulisan dari para penginjil yang berasal dari berbagai sumber dalam Injil tertentu, selalu berhubungan dengan teologi di balik tulisan mereka. Memang tulisan-tulisan di dalam Injil adalah fakta sejarah wahyu Allah, tetapi apakah penulis Injil hanya memfokuskan fakta sejarah saja tanpa memasukkan unsur teologi yang mewarnai tulisan, struktur, dan seleksi berbagai sumber yang dapat diandalkan? Lalu sekarang, bagaimana kita mengorelasikan teologi penulis dengan fakta sejarah Injil?

Melalui tulisan ini, penulis berfokus kepada relasi antara teologi penulis dengan catatan Injil Lukas, secara khusus berkaitan dengan konsep Bait Suci, Yerusalem dan Keselamatan dari Allah. Apakah perspektif Lukas mengenai fakta Tuhan Yesus menyucikan Bait Allah? Apakah perspektif tersebut sama atau berbeda dengan Injil yang lain seperti Markus, Matius dan Yohanes?

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode perbandingan literasi antara keempat Injil, mengenai narasi Tuhan Yesus menyucikan Bait Suci. Injil Markus akan dianalisa terlebih dahulu, kemudian penyelidikan dilanjutkan ke dalam Injil Matius dan Yohanes untuk menemukan keunikan masing-masing narasi tersebut. Di bagian terakhir, penulis akan berfokus kepada perspektif teologis dan keunikan kesusasteraan Lukas khususnya mengenai Yerusalem, Bait Suci, dan Keselamatan dari Allah. Penulis memberikan perhatian yang besar pada teologi Lukas di balik keunikan

kesusasteraannya sebagai dasar penafsiran mengenai signifikansi dari konsep Yerusalem, Bait Suci, dan Keselamatan dari Allah.

Di pihak lain, penulis juga membatasi topik diskusi ini dalam beberapa hal: pertama, tidak ada eksegesis yang mendetil, walaupun hal itu sangat penting dalam pendalaman suatu bagian teks. Kedua, penulis tidak berusaha membandingkan materi yang didiskusikan dengan tulisan yang lain dalam Perjanjian Baru, kecuali bagian tersebut berkaitan dengan tulisan Lukas seperti Kisah Para Rasul. Ketiga, perhatian sebagian besar ditujukan pada studi kesusasteraan tentang konsep Yerusalem, Bait Suci, dan Keselamatan dari Allah.

### **A. Yerusalem, Bait Suci, Mesias dalam Injil Markus, Matius, dan Yohanes**

Narasi Injil Markus mengenai Tuhan Yesus menyucikan Bait Suci (Mrk. 11:15-19) mengandung tema penghukuman Allah terhadap Yerusalem dan Bait Suci (lihat ay. 21). Dalam hal ini, ditinjau dari sudut konteks dekat, Markus menempatkan peristiwa penyucian Bait Suci setelah narasi Tuhan Yesus mengutuk pohon ara (ay. 12-14), dan sebelum hasil dari kutukan terhadap pohon Ara tersebut (ay. 20-25). Kutukan pohon ara dan hasil kutukan Yesus adalah suatu tindakan simbolis yang menunjukkan bahwa Yerusalem telah berada di bawah penghukuman Tuhan

Disamping itu, Markus memberikan perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur (Mrk. 12:1-12) yang secara intensif telah menolak semua pekerja bahkan anak pemilik kebun anggur itu. Bagi Markus, kehadiran Mesias menyatakan kemurahan Allah bagi mereka yang menerima-Nya, serta penghakiman Allah bagi mereka yang menolak-Nya. Sebab Tuhan Yesus bukan hanya seorang Nabi saja melainkan juga seorang Mesias yang dijanjikan oleh Allah, yang berasal dari keturunan Daud (Mrk. 10:47; 11:10). Oleh sebab itu, Markus menempatkan penyucian Bait Suci dan kutukan terhadap pohon ara sebagai suatu tindakan simbolis ke dalam suatu rangkaian yang saling berhubungan.

Kedatangan Mesias telah membawa perubahan pada pemahaman tentang Yerusalem dan Bait Suci yang seharusnya berperan dalam

merealisasikan janji Allah di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Yerusalem dan Bait Suci seharusnya berperan sebagai tempat Mesias berkarya yaitu untuk memberitakan Kerajaan Allah, melayani dan menyembuhkan. Namun mereka telah menolak kehadiran-Nya sehingga tindakan tersebut mengakibatkan penghukuman atas segenap penduduk Yerusalem.

Dalam Markus 13:1-2, Tuhan Yesus memprediksikan bahwa kehancuran Bait Suci akan dilakukan oleh Allah sendiri. Bagaimana Allah membangun suatu komunitas yang baru? Dalam narasi pasal 11:20-26, Markus menekankan bahwa komunitas yang baru dibangun berdasarkan iman dan pengampunan dosa. Kebenaran ini terbukti melalui dialog Petrus dengan Tuhan Yesus mengenai hasil kutukan pohon ara itu. Petrus menanyakan bagaimana pohon ara itu bisa menjadi kering, tetapi Tuhan Yesus menjawabnya dengan menekankan keharusan iman (ay. 22-24) dan pengampunan dosa (ay. 25-26). Berdasarkan narasi tersebut, Markus memahami bahwa komunitas baru yang dibangun oleh Allah melalui iman dan pertobatan telah menggantikan peranan Yerusalem dan Bait Suci.

Dalam Markus 14:58, Markus memperkenalkan bahwa Bait Suci yang baru tidak dibangun oleh tangan manusia, melainkan oleh tangan Mesias sendiri. Bait Suci yang baru adalah komunitas Kristen dan Tuhan Yesus adalah Kepala dari komunitas baru tersebut. Sebab itu bagi Markus, pemahaman Yerusalem dan Bait Suci sebagai tempat karya Mesias telah digantikan secara permanen oleh komunitas Kristen.<sup>2</sup>

Dalam Markus 15:38, tersirat pengertian bahwa ruang maha kudus telah dibuka oleh Tuhan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Setelah Tuhan Yesus mati dan dibangkitkan, maka Bait Suci tidak lagi berperan sebagai tempat kehadiran Allah. Melainkan karya Tuhan Yesus di atas kayu salib telah membuka suatu hubungan yang baru antara Allah dan manusia

---

<sup>1</sup>Keyakinan ini telah berkembang secara meluas di tengah-tengah bangsa Yahudi sejak periode Bait Suci kedua (zaman Ezra dan Nehemia) yaitu bahwa Yerusalem dan Bait Suci akan mempunyai peranan yang signifikan di dalam zaman eskatologis secara khusus zaman kedatangan Mesias. Lihat Bradley J. Chance, *Jerusalem, the Temple and the New Age in Luke-Acts* (Macon: Mercer University Press, 1988), 18, 57.

<sup>2</sup>Chance, *Jerusalem, the...*, 20.

berdosa. Melalui kematian-Nya, Tuhan Yesus mendamaikan Allah dan orang berdosa. Karena itulah, hubungan baru ini tidak hanya bagi orang Israel saja, melainkan terbuka kepada semua manusia melalui iman dan pengampunan dosa. Karena itu misi utama Tuhan Yesus adalah mempersembahkan diri-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45).

Secara teologis, Markus menolak pemahaman orang Yahudi pada umumnya tentang peranan Bait Suci dan Yerusalem yang masih signifikan di zaman eskatologis Mesias setelah Mesias ditolak. Bait Suci yang baru adalah komunitas baru yang didirikan oleh Tuhan Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, dan komunitas tersebut berkenan di hati Allah.

Sebagaimana yang diyakini oleh para sarjana Perjanjian Baru,<sup>3</sup> sumber penulisan Injil Matius sebagian besar diambil dari Injil Markus. Kalau dilihat dari konteks narasi yang berhubungan dengan peristiwa penyucian Bait Suci, maka Matius meniadakan narasi kutukan pohon ara (Mat. 21:12-17), namun ada bagian narasi yang mengikuti pola Markus yaitu hasil kutukan pohon ara (ay. 18-22). Dari titik berat ini terlihat jelas bahwa Matius dalam pendekatan dan pemahamannya terhadap Bait Suci dan Yerusalem tidak seluruhnya negatif seperti dalam narasi Injil Markus, tapi hal itu tidak berarti bahwa pemahamannya tentang Bait Suci dan Yerusalem selalu bersifat positif. Sebagai contoh dalam Matius 24-25, Matius juga memfokuskan kepastian penghukuman Tuhan atas Bait Suci dan Yerusalem.

Lalu mengapa narasi Matius juga menyisipkan tentang hasil kutukan pohon ara oleh Tuhan Yesus? Dalam hal ini, Lynn A. Losie berpendapat bahwa bagi Matius, narasi pohon ara tidak dilihat sebagai penghukuman

---

<sup>3</sup>Sejak awal sebelum abad ke 19, banyak sarjana Perjanjian Baru mengasumsikan bahwa Injil Matius adalah sumber yang utama dan pertama bagi penginjil yang lain. Tradisi ini, yaitu posisi dari Gereja Roma Katolik harus dihargai. Namun sejak abad ke-19, para sarjana meragukan tradisi tersebut dan memaparkan berbagai argumentasi bahwa Injil Markus adalah Injil yang pertama. Beberapa argumentasi itu adalah sebagai berikut: a. Narasi Injil Markus lebih pendek

secara simbolis seperti dalam narasi Markus melainkan sebagai gambaran kuasa dan iman dalam Tuhan Yesus.<sup>4</sup>

Dalam perspektif teologi Matius, Tuhan Yesus adalah Mesias, Anak Daud yang datang untuk menggenapi janji Tuhan kepada nenek moyang Israel. Oleh sebab itu tema utama dalam penulisan Injil Matius adalah penggenapan janji Kerajaan Allah melalui kedatangan Mesias.<sup>5</sup> Hal ini bukan hanya penggenapan nubuat para nabi saja, melainkan juga penggenapan tuntutan moral yang terdapat dalam Hukum Taurat dan kitab para nabi.<sup>6</sup> Kedatangan Mesias adalah untuk menguduskan Bait Suci dari segi politis, moral, rohani serta polusi ekonomi pada zaman itu.

Oleh sebab itu, Matius dalam narasinya menekankan kehadiran Mesias sebagai Raja sesuai dengan janji Tuhan dalam Perjanjian Lama, hal ini dapat dibuktikan melalui struktur Injil Matius, contohnya dalam pasal 20-21 terdapat sejumlah peristiwa di sekitar kehadiran-Nya yang menekankan otoritas, kedaulatan dan restorasi Mesias di Bait Suci dan Yerusalem sebagai berikut:

---

dibandingkan Injil Lukas dan Matius; b. Terdapat persamaan yang verbal dari para penginjil, misalnya: materi tulisan yang terdapat dalam Injil Markus pada umumnya terdapat dalam Injil Lukas dan Matius, tetapi jarang sekali materi tulisan Matius dan Lukas terdapat dalam Markus; c. Urutan peristiwa; dan d. Gaya tulisan Markus lebih sederhana dan kuno. Lihat diskusi yang lebih jauh mengenai hal ini dalam buku D. A Carson, Douglas J Moo, and Leon Morris, *An Introduction to the New Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 31-35.

<sup>4</sup>Lynn A Losie, *The Cleansing of the Temple*, (Pasadena: Fuller Theological Seminary, 1984), 308. Disertasi yang tidak diterbitkan

<sup>5</sup>Dalam tulisan Injil Matius, penginjil selalu menekankan perwujudan penggenapan janji Allah melalui kehadiran Tuhan Yesus. Kehadiran Tuhan Yesus adalah Allah beserta dengan manusia berdosa (Mat. 1:22-23). Kelahiran-Nya di Betlehem adalah penggenapan janji Tuhan dalam kitab Nabi Mikha (Mikh. 2:4-5). Israel adalah tipe anak Allah yang gagal menaati kehendak Allah, sedangkan Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang akan menepikan seluruh rencana Allah. Panggilan-Nya keluar dari Mesir adalah suatu 'new exodus' seperti Tuhan memanggil umat Israel keluar dari Mesir (Kel. 2:15).

<sup>6</sup>Dalam formula pendahuluan untuk memperkenalkan identitas, misi, tujuan, pengajaran, karya di atas kayu salib, dan sifat dari Tuhan Yesus, Matius menggunakan 11 kali kata-kata penggenapan dari nubuat dari para nabi seperti terdapat dalam 1:22; 2:5, 15; 4:14; 8:17; 12:17; 13:35; 17:23; 21:4; 27:9-10.

- a) Mesias menyembuhkan orang buta (20:29-34)
- b) Orang banyak menyanyi bagi Mesias (21:1-11)
- c) Mesias menyucikan Bait Suci (21:12-13)
- d) Mesias menyembuhkan di Bait Suci (21:14)<sup>7</sup>
- e) Anak-anak menyanyi bagi Mesias (21:15-16)<sup>8</sup>

Bagi Matius, tindakan Tuhan Yesus tersebut adalah suatu tindakan penggenapan restorasi yang bersifat eskatologis pada fungsi Bait Suci, sebab Tuhan Yesus jauh lebih besar dari Bait Suci (Mat. 12:41). Losie mengatakan bahwa bagi Tuhan Yesus penggenapan eskatologis mengenai kesucian Bait Suci adalah kemurahan mendahului praktek korban persembahan.<sup>9</sup>

Dalam Matius 27:3-10, tindakan Yudas mengkhianati Tuhan Yesus adalah bagian yang sangat penting untuk memahami perspektif Matius tentang kondisi Bait Suci pada saat itu dan pada masa depan. Bagian ayat tersebut tidak terdapat dalam Injil Markus, sebab itu Matius sendiri mempunyai tujuan tersendiri atas bagian ini. Dalam ayat 5, Yudas membuang uang koin ke dalam Bait Suci dan meninggalkannya sebab uang itu adalah uang darah. Dalam hal ini, Matius melihat bahwa Bait Suci adalah tempat yang telah terpolusi dan akan dihancurkan. Dalam Perjanjian Lama, kata "darah yang tidak berdosa/bersalah" seringkali dipahami sebagai orang yang tidak bersalah dan bagi orang yang melawannya berarti suatu tindakan yang salah dan tidak murni (Mzm. 106:38-39), dan penghukuman bagi mereka yang melakukannya (Yer. 16:15). Yerusalem, Bait Suci dan seluruh umatnya akan dihancurkan sebab mereka telah mengotorinya dengan tindakan amoral dan kerohanian yang buruk. Sebab itulah Bait Suci tidak memenuhi kualifikasi penggenapan eskatologis dan tempat kediaman Allah.

---

<sup>7</sup>Restorasi Mesias terhadap fungsi Bait Suci adalah dengan menyatakan kehadiran Allah dan melakukan penyembuhan fisik dan jiwa. Pekerjaan ini tidak dilakukan oleh para ahli Taurat, orang Farisi dan Imam di Bait Suci, karena justru mereka mencari keuntungan diri melalui praktek korupsi di Bait Suci. Sebab itu Tuhan Yesus mengkritik mereka sebagai hamba uang (band. Luk. 16:10-18).

<sup>8</sup>Setelah Bait Suci disucikan oleh Tuhan Yesus, maka ada nyanyian baru untuk memuliakan Mesias. Hal ini menyatakan bahwa komunitas baru telah memiliki nyanyian baru dengan iman dan hati yang baru memuji Allah dalam Bait Suci.

<sup>9</sup>Losie, *The Cleansing of the Temple*, 314.

Matius melihat Gereja, sebagai komunitas Kristen, adalah tempat yang menggantikan fungsi Bait Suci. Dalam Matius 16:18 dan 18:20, komunitas Kristen adalah seperti batu karang dimana Kristus adalah Kepala. Komunitas Kristen adalah Bait Suci yang baru, di tempat mana ibadah sejati itu dipraktekkan, iman kepada Tuhan diekspresikan dan misi kepada dunia diwujudkan. Bait Suci yang baru adalah tempat kediaman Allah selamanya. Kehadiran Tuhan Yesus memiliki pengertian bahwa Allah beserta dengan kita (Mat. 1:28), terlebih saat komunitas ini bersekutu dan memanggil nama Tuhan Yesus (Mat. 18:20). Bagian terakhir dari Injil Matius juga menekankan kehadiran Allah selamanya beserta dengan para murid-murid Tuhan Yesus (Yoh. 28:20).

Yohanes menempatkan penyucian Bait Suci di awal pelayanan Tuhan Yesus (Yoh. 2:12-25), sedangkan Injil yang lain menempatkannya di akhir pelayanan-Nya. Kita tidak tahu secara pasti apakah Tuhan Yesus menyucikan Bait Suci sekali atau lebih, tetapi kalau kita perhatikan catatan Injil Yohanes kelihatannya ia mempunyai perhatian secara teologis yang unik terhadap Bait Suci dan hal itu terlihat melalui caranya mengatur komposisi teks berkaitan dengan bagian penyucian Bait Suci. Penyucian Bait Suci didahului dengan mukjizat-Nya mengubah air menjadi anggur, di mana tujuan mujizat air menjadi anggur tersebut adalah sebagai "tanda" dan untuk menyatakan "kemuliaan Allah" (Yoh. 2:11). Maka dengan pemahaman konteks dekat dapat dimengerti bahwa penyucian Bait Suci juga seharusnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyatakan tanda dan kemuliaan Allah.

Bagi Yohanes, kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia ini menyatakan seluruh kepenuhan Allah, dan dalam diri-Nya seluruh kemuliaan Allah dimanifestasikan. Di dalam diri-Nya anugerah dan kebenaran itu penuh (Yoh. 1:14, 18).

Di samping itu, Yohanes mencatat bahwa Yesus menyebut Bait Suci sebagai "rumah Bapa-Ku" (Yoh. 2:16), tidak sama dengan Markus, Matius dan Lukas yang menyebutnya "rumah-Ku". Dari sini diketahui bahwa Yohanes menambahkan kata Bapa sebagai pemilik Bait Suci, dan ini berarti Yesus Kristus adalah Anak Allah, Ia memiliki hubungan yang unik dengan Bapa. Sebagai Anak, Ia mempunyai otoritas atas rumah Bapa-Nya. Hal ini

tidak dapat dipahami oleh orang Yahudi sehingga mereka mempertanyakan sumber otoritas Anak atas Bait Suci.

Yohanes mengatur dengan unik baik komposisi maupun struktur teks, dalam menafsirkan tentang peristiwa penyucian Bait Suci. Yohanes tidak menekankan penghukuman atau kutukan terhadap Bait Suci seperti dalam Injil Markus 11:12-14. Dalam bagian tersebut tidak ada nyanyian dan penyembuhan di sekitar Bait Suci seperti dalam Injil Matius 21:14-22, dan tidak ada pengajaran dalam Bait Suci seperti dalam Injil Lukas 19:47. Yohanes secara tegas mengatakan bahwa Bait Suci dibangun oleh kebangkitan Anak Allah dan Bait Suci adalah diri-Nya sendiri (bnd. Yoh. 2:21-22). Konsep ini berbeda dengan Markus, Matius dan Lukas yang menekankan Bait Suci sebagai komunitas orang percaya.

Menurut Yohanes, penyucian Bait Suci adalah suatu proklamasi bahwa kultus ibadah dan korban persembahan bangsa Yahudi di dalam Bait Suci sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya, karena Tuhan Yesus melalui tubuh-Nya telah menggantikan Bait Suci yang ada dengan Bait Suci yang sempurna yaitu tubuh dan kebangkitan-Nya dihadapan Allah. Oleh sebab itu, dalam Bait Suci Tuhan Yesus memproklamasikan diri-Nya sebagai air hidup (Yoh. 7:37) dan terang dunia (Yoh 8:12). Ia adalah pengharapan dunia dan Pendiri komunitas orang percaya. Penyucian Bait Suci bagi Yohanes adalah suatu tanda bahwa Allah telah menjadi manusia dan berada di tengah dunia (Yoh 1:14).

Jika kita menghubungkan penyucian Bait Suci dengan kebangkitan-Nya, maka ada suatu benang merah yang sama yaitu tema tentang kemuliaan Allah. Yohanes membicarakan kemuliaan Allah akan dinyatakan melalui mujizat-Nya yang pertama di Kana (Yoh. 2:12), dan perjalanan-Nya ke atas kayu salib (Yoh. 17:4-5). Demikian juga, penyucian Bait Suci adalah suatu tindakan Anak Allah untuk memuliakan Allah Bapa.

## **B. Yerusalem, Bait Suci, Keselamatan dari Allah Dalam Lukas**

Relasi antara masalah keunikan komposisi kesusasteraan dengan tujuan teologis dari penulis Injill telah menjadi sebuah masalah yang utama bagi

para sarjana modern yang kritis dalam Perjanjian Baru.<sup>10</sup> Para sarjana modern yang kritis itu memisahkan secara total antara teologi dengan fakta sejarah di balik kesusateraan teks Injil. Usaha tersebut sebenarnya terletak pada presuposisi bahwa Injil berisikan mitos atau legenda dalam tradisi-tradisi awal kekristenan.

Titik berangkat asumsi dari penulisan ini adalah kesatuan antara tujuan teologis dan teks harfiah yang berdasarkan fakta sejarah yang mewarnai seluruh narasi Injil. Penulis-penulis Perjanjian Baru dengan dasar perspektif teologis mereka masing-masing menyeleksi bahan teks atau literatur dari fakta sejarah. Setelah itu mereka mengatur teks-teks yang sudah diseleksi tersebut secara sistematis untuk mendukung perspektif teologi mereka yang bersumber kepada pengajaran Tuhan Yesus dan pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama. Sebelum kita mendiskusikan keunikan kesusateraan teks Lukas mengenai Yerusalem, Bait Suci dan keselamatan dari Allah, maka kita perlu memahami tujuan teologis Injil Lukas.

Bagi Conzelmann, ciri khusus tulisan Lukas adalah keberlangsungan perkembangan sejarah keselamatan. Titik berat dari pandangan Conzelmann berfokus kepada asumsi bahwa Lukas menuliskan Injilnya dibawah pengaruh konsep tertundanya "parousia" atau kedatangan Tuhan Yesus, dan kenyataan bahwa gereja berada dalam sejarah sekuler. Karena itu Lukas berusaha untuk menyakinkan orang percaya bahwa gereja berada dalam periode terakhir

---

<sup>10</sup>Reimarus menerima pandangan atau keyakinan semangat zaman pencerahan yang percaya bahwa komposisi teks dalam Injil tidak bersifat sejarah atau terjadi secara aktual, melainkan penulis menggunakan hal-hal yang kreatif di dalam tradisi untuk menggambarkan mujizat dan cerita-cerita yang lain. Namun di lain pihak sarjana seperti Wrede mengajukan tesisnya bahwa Injil Markus isinya lebih merupakan sejarah dogma daripada fakta sejarah. Bagi Dibelius, dasar kekristenan bukan pengetahuan tentang proses sejarah, melainkan keyakinan bahwa isi cerita atau narasi adalah keselamatan. Lihat Norman Perrin, *What is Redaction Criticism?* (Phill: Fortress, 1969), 1-21. Dan George Eldon Ladd, *The New Testament And Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 171-193.

dari sejarah keselamatan.<sup>11</sup> Howard Marshall berpendapat bahwa Conzelmann terlalu menekankan sejarah "aspek keselamatan."<sup>12</sup>

Dalam tulisannya Lukas memfokuskan janji keselamatan Allah dari segi eskatologis melalui kedatangan Mesias. Sebab itu narasi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul memfokuskan peristiwa-peristiwa yang bergerak menuju satu arah yaitu penggenapan Allah tentang keselamatan yang inklusif.

Lukas dengan jelas dalam narasinya mengemukakan tentang kedatangan Yohanes Pembaptis – yang berjalan mendahului Tuhan dalam kuasa Roh dan dengan semangat Nabi Elia – sebagai persiapan jalan bagi umat Allah untuk mengenal jalan keselamatan di dalam Mesias (Luk. 1:77). Simeon memuji Tuhan dengan mengatakan bahwa ia telah melihat keselamatan dari Tuhan melalui kedatangan Mesias, demikian juga Hana yang berbicara tentang Anak itu bagi mereka yang mencari keselamatan dari Yerusalem (Lukas 2:38). Lukas menekankan aktivitas Roh Kudus (Luk. 1:15, 35, 41, 67; 2:25-27) dalam hubungan-Nya dengan kedatangan Mesias sebagai suatu permulaan zaman yang baru.

Apakah hubungan antara pemahaman keselamatan dari Allah melalui Mesias dengan narasi Lukas yang menekankan peranan Yerusalem dan Bait Suci? Dalam pasal 1 dan 2, Lukas mengemukakan peristiwa yang terjadi terdapat hampir 40% (Luk. 1:2-25; 2:22-38; 41-51) di sekitar Bait Suci. Hal ini membuktikan bahwa Lukas sangat memperhatikan peranan penting Bait Suci dalam kaitannya dengan kedatangan Mesias. Lukas memulai dan mengakhiri narasi kelahiran Tuhan Yesus di Bait Suci (bnd. Lukas 1:5-23; 2:22-38; 41-45). Dan kemudian Injil Lukas diakhiri dengan catatan tentang murid-murid Tuhan Yesus berkumpul di Bait Suci untuk beribadah dan teruserus memuji Allah (Luk. 24:50-53). Dari sini sangat jelas terlihat bahwa Lukas menekankan peranan Bait Suci dan Yerusalem.

Mengapa Lukas melihat segi positif dari peranan Bait Suci dan Yerusalem bagi kedatangan Mesias? Apakah ada hubungan antara misi Mesias dengan keberadaan Yerusalem dan Bait Suci? Apakah perspektif

---

<sup>11</sup>I. Howard Marshall, *Luke: Historian And Theologian*, (Britain: The Paternoster Press, 1970), 85.

<sup>12</sup>George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 239.

teologis Lukas berbeda dengan penulis Injil yang lain dalam memahami peranan Bait Suci dan Yerusalem? Apakah teologi Lukas berfokus kepada keselamatan dari Allah melalui signifikansi Yerusalem dan Bait Suci?

Bagi Lukas, Bait Suci adalah tempat kudus. Allah memperhatikan umat-Nya yang konsisten beribadah kepada Dia seperti imam Zakaria dan istrinya, Elisabeth yang setia dan hidup tanpa cela di hadapan Tuhan meskipun mereka tidak memperoleh anak. Nabi Simeon yang adalah orang saleh dan benar yang sedang menantikan janji keselamatan dari Allah (Luk. 2:22-25). Disamping itu, Hana juga adalah seorang yang tidak pernah meninggalkan Bait Suci dan siang dan malam beribadah dengan doa dan puasa (Luk. 2:36-37). Keluarga Tuhan Yesus juga secara konsisten menghadiri Hari Raya Paskah di Yerusalem (Luk. 2:41-42). Di tempat lain Lukas juga mempresentasikan Israel yang saleh dan setia berdoa dalam Bait Suci (Luk. 1:10, 13; 2:37). Secara umum orang Israel juga memahami otoritas Allah dalam Bait Suci dan dengan setia menaati Hukum Tuhan (Luk. 2:22-25, 39, 41-42).

Dalam Lukas 24:50-52, Lukas menggambarkan aktivitas murid-murid Tuhan Yesus terus berlanjut dalam Bait Suci setelah kenaikan-Nya ke surga. Mereka dengan sukacita, berdoa dan memuji Tuhan dalam Bait Suci. Jadi bagi Lukas, Bait Suci adalah pusat kegiatan murid-murid Tuhan Yesus dan orang Yahudi yang benar dan saleh. Orang percaya berkumpul bersama sambil memuji dan memuliakan Tuhan dalam Bait Suci (Kis. 2:45-47). Para Rasul berdoa dalam Bait Suci (Kis. 3:1), menyembuhkan di pelataran Bait Suci (Kis. 3:2-5), mengajar di Bait Suci (Kis. 5:24-25), dan Tuhan juga dimuliakan dalam Bait Suci (Kis. 3:6-7). Perspektif teologis Lukas adalah bahwa Bait Suci merupakan pusat ibadah, memuji, mengajar, dan memuliakan Tuhan bagi orang Israel yang setia beribadah dan bagi orang Kristen yang beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Bagi Lukas, Bait Suci adalah tempat yang kudus, bukan komunitas orang percaya seperti yang dipahami Markus dan Matius. Bait Suci adalah diri-Nya sendiri yaitu kematian dan kebangkitan-Nya seperti yang dipahami oleh Yohanes.

Di lain pihak Lukas memahami bahwa Bait Suci bukan hanya tempat kudus saja, di mana orang kudus dan benar dengan setia datang beribadah kepada Tuhan, melainkan Bait Suci adalah tempat pewahyuan Tuhan yaitu

Tuhan mengungkapkan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada hamba-Nya yang setia. Pewahyuan ilahi dalam Bait Suci terjadi melalui kehadiran malaikat dari utusan Tuhan (Luk. 1:11, 13, 18, 19). Di lain pihak pewahyuan Tuhan bisa juga terjadi melalui nabi yang berada di bawah kuasa Roh Kudus (Luk. 2:25-27). Bagi Lukas, Bait Suci diasosiasikan sebagai kehadiran Allah yang utama di tengah umat-Nya.<sup>13</sup>

Lukas memulai narasinya dengan berfokus kepada peristiwa yang terjadi di Bait Suci dan Yerusalem. Allah dalam Perjanjian Lama yang telah menjanjikan keselamatan-Nya kepada nenek moyang Israel adalah Allah yang terus berkarya mewujudkan janji-Nya melalui kehadiran malaikat Gabriel di Bait Suci dengan mengumumkan peranan anak Zakaria sebagai pendahulu Mesias (Luk 1:15-25). Kehadiran Roh Kudus merupakan peranan yang sangat penting pada zaman yang baru ini untuk memberikan kesaksian tentang keselamatan dari Tuhan (Luk 1:67-69). Di dalam Bait Suci, Nabi Simeon dengan segenap hati memuji kebesaran Tuhan karena kehadiran Tuhan Yesus adalah karunia keselamatan Allah dan kemuliaan bagi Israel. Nabiah Hana menyebut Anak itu sebagai Penyelamat bagi bangsa Israel (Luk. 2:36-38).

Apakah hubungan Bait Suci dengan pelayanan Mesias? Apakah Bait Suci itu adalah tempat aktivitas Mesias? Dan apakah peranan Mesias di dalam Bait Suci? Lukas mengembangkan konsep bahwa Bait Suci adalah tempat di mana Mesias mengajar tentang keselamatan Allah, hal ini terlihat dalam narasi Tuhan Yesus berdialog dengan para ahli Taurat pada waktu umur 12 tahun (Luk. 2:46-47). Lukas secara unik memaparkan bahwa setelah Ia menyucikan Bait Suci, Ia mengajar di sana (Luk 19:47). Dari awal sampai akhir pelayanan-Nya, Tuhan Yesus selalu melakukan aktivitas-Nya di dalam Bait Suci. Ia tidak pernah mengajar secara terbuka di depan orang banyak.

---

<sup>13</sup>Dalam Perjanjian Lama, kehadiran Allah selalu diasosiasikan dengan Tabernakel sebagai tempat kediaman-Nya. Allah hadir di tengah umat-Nya di padang gurun dan di kemah suci (Im. 26:11-13; 15:31, dan Bil. 19:13). Kemudian setelah Raja Salomo menyelesaikan struktur Bait Suci, maka Bait Suci disebut rumah Allah, tempat untuk berdoa kepada Allah. Di samping itu, Bait suci berfungsi sebagai tempat kediaman-Nya dan juga sebagai tempat Allah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada Salomo.

Sebab itu bagi Lukas, Bait Suci adalah tempat aktivitas Mesias untuk memproklamasikan kabar baik dan merepresentasikan penggenapan janji Allah yang terakhir tentang Mesias kepada umat-Nya. Tetapi di lain pihak, kita juga melihat dari segi negatif sikap penduduk Yerusalem yang menolak pengutusan nabi dan Mesias (bnd. Luk. 20:9-19). Oleh karena itu, Yerusalem dan Bait Suci sekarang berada dalam penghakiman Tuhan, dan hal ini terlihat jelas sewaktu Tuhan Yesus menangi penghakiman atasnya (Luk. 19:41-44).

Dari hasil diskusi diatas, kita sampai kepada kesimpulan bahwa Lukas menghendaki pembacanya melihat suatu kenyataan tentang signifikansi Bait Suci dan Yerusalem yaitu Allah sedang menggenapi janji keselamatan-Nya seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang Israel melalui kedatangan Tuhan Yesus. Pelayanan Tuhan Yesus di dalam Bait Suci adalah suatu pertemuan antara Israel dengan Mesias yang memproklamasikan firman keselamatan secara eskatologis.

#### **D. Penafsiran *Literary* Mengenai Lukas 19: 45-47<sup>14</sup>**

Lukas secara serius memberikan perhatian pada teks ini (Luk. 19:45-47), dengan meniadakan bagian lain dari bahan tulisan Markus (Mrk. 11:11-14, 20-25),<sup>15</sup> dan kemudian ia meredaksi bagian Markus sendiri (ps. 11:11-17). Setelah itu ia membentuk teks yang lebih sederhana disertai penekanan yang khusus dari narasinya. Hal ini menunjukkan suatu karakter yang tersendiri dari harfiah teks tersebut yang bertujuan untuk melayani perspektif teologis penulis tentang keselamatan dari Allah seperti yang dinyatakan melalui kehadiran Mesias yang sedang beraktivitas dalam Bait Suci. Berangkat dari

---

<sup>14</sup>Dilihat dari sudut pandang kesusasteraan Injil Lukas, khususnya pasal 19:45-47.

<sup>15</sup>Dalam Lukas 19:45-47 terlihat beberapa hal yang dilakukan oleh Lukas: pertama, ia meniadakan bagian narasi Markus tentang Tuhan Yesus mengutuk pohon ara, dan tindakan ini adalah suatu penghakiman atas Yerusalem dan Bait Suci. Kedua, ia memasukkan suatu bagian yaitu keluhan tentang Yerusalem yang diletakan di antara sambutan bagi Raja Yahudi dan penyucian Bait Suci. Keluhan atas Yerusalem adalah suatu nubuat tentang kehancuran dan penghakiman Yerusalem. Bagi Lukas, walaupun pada masa yang akan datang Bait Suci mendapat penghukuman dari

pemahaman struktur teks tersebut (Lukas 19:45-47), maka kita mendapat kesan yang positif dari pendekatan Lukas terhadap sikap Tuhan Yesus mengenai Bait Suci dan Yerusalem, walaupun penduduk serta pemimpin mereka telah berusaha menolak-Nya. Dengan demikian hal ini menunjukkan suatu perbedaan perspektif teologis Lukas dibandingkan dengan perspektif teologis Markus dan Matius yang menekankan penghakiman Bait Suci oleh Tuhan Yesus.

Kunjungan Tuhan Yesus ke Bait Suci adalah suatu kenyataan bahwa Allah telah mengunjungi umat-Nya, dan kunjungan ini adalah suatu tindakan kasih karunia.<sup>16</sup> Kunjungan-Nya atas Bait Suci adalah suatu hal yang positif, yaitu Allah beserta dengan umat-Nya, dan tindakan-Nya dalam menyucikan Bait Suci adalah suatu tindakan restorasi terhadap peranan Bait Suci sesuai dengan kehendak Allah. F.D Weinert memberikan komentar bahwa penyucian atas Bait Suci merupakan "tindakan Tuhan Yesus – seperti terdapat dalam Lukas – tidak melawan institusi Bait Suci dan praktek upacara korban persembahan karena Bait Suci yang dikehendaki Allah berada di dalam hati bangsa Israel, yang kemudian diperluas menjadi peribadahan dalam bentuk doa yang benar atau sejati."<sup>17</sup>

Bradley J. Chance mengikuti penafsiran dari Conzelmann tentang tindakan Tuhan Yesus dalam Bait Suci sebagai suatu indikasi bahwa Yesus adalah Mesias yang mengambil alih kepemilikan-Nya atas Bait Suci, sebab Bait Suci adalah tempat aktivitas Mesias.<sup>18</sup> Karena itu Tuhan Yesus mengalami pertentangan dengan para pemimpin rohani dan otoritas mereka.<sup>19</sup>

Kita telah mendiskusikan bahwa Bait Suci adalah tempat kehadiran Tuhan. Dalam Lukas 19:38, Lukas menggambarkan bahwa Yesus adalah

---

Tuhan, namun Bait Suci tersebut tetap berfungsi sebagai tempat aktivitas Mesias; Ia mengajar dan menyucikan Bait Suci. Penyucian Bait Suci adalah sebagai suatu usaha Mesias untuk mengembalikan peranan Bait Suci sebagaimana mestinya yaitu sebagai rumah Bapa, sebagai tempat aktivitas Anak Allah.

<sup>16</sup>Francis D Weinert, *The Meaning of the Temple in the Gospel of Luke* (Grand Rapids: Fordham University Press, 1979), 301.

<sup>17</sup>Weinert, *The Meaning of...*, 38.

<sup>18</sup>Chance, *Jerusalem, the Temple...*, 58.

<sup>19</sup>Jack Dean Kingsbury, *Conflict in Luke* (Minn: Fortress, 1990), 7.

Mesias yang berjalan masuk ke dalam Bait Suci. Kehadiran Tuhan Yesus di Bait Suci sebagai perwujudan penggenapan nubuat nabi Maleakhi (Mal 3:1), dan waktu kehadiran-Nya disebut sebagai hari keselamatan (Zak. 14:21). Oleh sebab itu di zaman Mesias, dalam Bait Suci tidak boleh ada lagi terjadi transaksi jual beli sebab Bait suci itu adalah milik Mesias sejak awal (Lukas 2:40).

Bagi Lukas, perjalanan Tuhan Yesus masuk ke Yerusalem dan ke dalam Bait Suci adalah klimaks perjalanan-Nya menuju Yerusalem seperti yang tertera dalam Lukas 9:51. Suatu penafsiran yang mungkin benar terhadap Lukas 19:45-46 yaitu bahwa Tuhan Yesus masuk ke Bait Suci serta menyucikannya sebagai kunjungan terakhir dari Mesias. Sebab penyucian Bait Suci adalah suatu tindakan anugerah Allah yang bertujuan untuk merestorasi Bait Suci dalam menjalankan peran yang tepat dalam rencana keselamatan Allah (bnd. Luk. 19:42-44).

Bagi Markus, Bait Suci adalah "tempat doa bagi segala bangsa." Tetapi mengapa Lukas meniadakan kata "segala bangsa"? Mungkin Lukas tidak berkehendak mengatakan bahwa Bait Suci adalah untuk segala bangsa karena ia memfokuskan gereja yang masih muda di Yerusalem yang berkumpul bersama untuk berdoa. Sebab ia sejak awal telah mempunyai pemahaman teologis mengenai rencana keselamatan Allah. Orang percaya yang sejati adalah komunitas orang Kristen yang mengalami keselamatan dari Allah di dalam Kristus Yesus dan mereka melanjutkan ibadah, doa dan pengajaran di dalam Bait Suci.

Menurut Lukas, gereja terdiri dari berbagai bangsa termasuk bangsa Yahudi dan Yunani yang telah mewarisi janji Allah kepada Israel, dan Bait Suci merupakan suatu gambaran yang tepat tentang tema keselamatan tersebut baik dari segi keberlangsungan dan ketidakberlangsungan yang terus dikembangkan selanjutnya.

Sebab itu, bagi Lukas, penyucian Bait Suci bukanlah suatu tindakan simbolis bagi penghancuran Bait Suci maupun penghakiman Tuhan. Meskipun demikian Lukas juga memaparkan kehancuran Bait Suci sebanyak 4 kali dalam Injilnya: Ratapan Yerusalem (Luk. 13:34), Ia menangisi Yerusalem (Luk 19:41-44), Nubuat Penghancuran Yerusalem (Luk 21:20-24), dan Putri-Putri Yerusalem Menangisinya (Luk. 23:28-31). Dalam hal

ini, penghancuran Yerusalem tersebut bukan lagi ditinjau dari penolakan Allah terhadap umat-Nya dan juga bukan penolakan Tuhan Yesus seperti teologi yang dipahami oleh penulis Markus dan Matius, melainkan kegagalan umat Israel untuk mengenal kunjungan dari Tuhan ke dalam Bait Suci melalui pribadi Tuhan Yesus yang menggenapi seluruh janji keselamatan Allah. Kehancuran Yerusalem bukan dilakukan oleh tangan Allah, melainkan oleh tangan umat Israel sendiri. Tapi lebih jauh Lynn A. Losie mengatakan bahwa menurut Lukas penghancuran Bait Suci bukan hanya terletak pada penolakan bangsa Yahudi terhadap Injil, melainkan lebih mendasar kepada rencana Allah yang eksternal dalam sejarah keselamatan-Nya.<sup>20</sup>

### Kesimpulan

Melalui pembelajaran mengenai Yerusalem, Bait Suci dan Keselamatan dari Allah di atas, maka kita dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a) Lukas menolak konsep rohani tentang Yerusalem dan Bait Suci. Perspektif tersebut berbeda dengan penulis Markus dan Matius yang berpandangan bahwa Bait Suci adalah komunitas Kristen yang menggantikan Bait Suci, sedangkan bagi Yohanes, Bait Suci adalah Tubuh Kristus sendiri melalui kebangkitan-Nya sebagai Bait Suci yang sejati.

b) Bagi Lukas, keselamatan dari Allah melalui kedatangan Tuhan Yesus adalah suatu wujud kesetiaan Allah untuk menggenapi janji keselamatan-Nya kepada nenek moyang Isarel. Bait Suci adalah pusat tempat aktivitas Mesias. Orang percaya yang setia dan sejati menantikan kedatangan Mesias di dalam Bait Suci. Bagi Lukas, Bait Suci adalah tempat bagi orang percaya yang sejati seperti murid-murid Tuhan Yesus yang selalu berkumpul untuk beribadah, memuji, berdoa kepada Tuhan dan mengajarkan keselamatan dari Allah melalui Mesias.

c) Di samping itu Lukas juga memandang keberlangsungan dan ketidakberlangsungan peranan Bait Suci. Keberlangsungan peranan dari Bait Suci adalah sebagai tempat beribadah kepada Tuhan yang hidup bagi orang

---

<sup>20</sup>Losie, *The Cleansing of the Temple*, 307.

percaya yang sejati dari Israel, dan hal itu dilanjutkan oleh komunitas Kristen yang percaya percaya kepada Mesias. Disamping itu, Lukas juga memandang ketidakberlangsungan peran Bait Suci bagi orang Israel dan komunitas Kristen. Hal ini terlihat melalui nubuat Tuhan Yesus Kristus mengenai kehancuran Yerusalem dan Bait Suci, yang disebabkan oleh penolakan bangsa Israel sendiri terhadap keselamatan dari Allah melalui kehadiran Mesias, bukan penghakiman Tuhan sendiri. Sebab itu Bait Suci tidak lagi berperan sebagai tempat yang permanen dalam ibadah bagi orang Israel yang sejati dan saleh maupun komunitas Kristen.